

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI MASYARAKAT PONDOK TANAH MAS CIBITUNG RT 01 RW 24 KABUPATEN BEKASI

Muhammad Fadhil Febryan¹, Maratun Shoaliha², Andi Tenri Nurwahidah³, Fauziah H Wada⁴

^{1,2,3}Program Studi Farmasi S1, Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Universitas Bani Saleh, Kota Bekasi

⁴Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Universitas Bani Saleh, Kota Bekasi

Article Info

Article history:

Received Feb 24, 2026

Revised Sep 14, 2026

Accepted Sep 28, 2026

Keywords:

Antibiotic,
Knowledge Passive Behavior
Resistance,
Public Education.

ABSTRACT

Antimicrobial resistance is an increasingly serious health problem in Indonesia. Based on the Antimicrobial Resistance in Indonesia Study in 2019, 43% of 2,494 respondents showed resistance to several classes of antibiotics. One of the main causes of this issue is the low level of public knowledge regarding the proper use of antibiotics. This condition allows microorganisms to develop and adapt, rendering antibiotics ineffective in treating infections. This study aims to assess the level of knowledge and passive behavior of the community regarding antibiotic use and to analyze the correlation between them in the Cibitung area, specifically Pondok Tanah Mas RT 01 RW 24, Bekasi Regency. The study design is descriptive-analytic observational with a cross-sectional approach. Data were collected in January–March 2025 using a Guttman scale questionnaire from 76 respondents who met the inclusion criteria. The results show that the majority of respondents are aged 36–45 years (24 respondents, 31.6%), female (44 respondents, 58%), and have a senior high school education (60 respondents, 80%). The most commonly used antibiotic is amoxicillin, reported by 42 respondents (55%). The knowledge levels of respondents are categorized as good (22.4%), fair (30.2%), and poor (47.4%). Passive behavior in antibiotic use is also recorded as good (22.4%), fair (30.2%), and poor (47.4%). The chi-square test shows a highly significant correlation between knowledge and passive behavior ($p < 0.001$). In conclusion, public knowledge and behavior regarding antibiotic use are still relatively low. Continuous education is needed to raise awareness and prevent antimicrobial resistance.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Maratun Shoaliha,
Fakultas Kesehatan dan Farmasi,
Universitas Bani Saleh,
Jl. Mayor Madmuin Hasibuan No.68, RT.004/RW.004, Margahayu, Kec. Bekasi Tim., Kota Bks, Jawa Barat 17113.
Email: maratunshoaliha@gmail.com

1. INTRODUCTION

Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri dengan cara membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri, sehingga bakteri tidak dapat berkembang biak di dalam tubuh. Penggunaan antibiotik harus sesuai dengan resep yang diberikan oleh dokter (Djawaria *et al.*, 2018). Antibiotik diberikan oleh dokter jika penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri tidak menunjukkan perbaikan kondisi serta berisiko menimbulkan komplikasi. Namun, penggunaan antibiotik menjadi masalah serius karena banyaknya kasus resistensi antibiotik (Prakoso *et al.*, 2020).

Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) dalam *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance* menunjukkan bahwa asia tenggara memiliki angka tertinggi dalam kasus resistensi antibiotik. Salah satu faktornya merupakan penggunaan yang tidak rasional. Menurut Riskesdas (2018), angka prevalensi penyakit infeksi masih tinggi dan cenderung meningkat. Pada tahun 2015 terdapat 30.935 kasus, meningkat menjadi 41.250 kasus pada 2016, dan mencapai 48.300 kasus pada 2017. (Yuswantina *et al.*, 2019) menyatakan bahwa hasil penelitian *Antimicrobial Resistance in Indonesia* menunjukkan bahwa 43% dari 2.494 masyarakat Indonesia mengalami resistensi terhadap beberapa kelompok antibiotik. Kejadian ini sering terjadi akibat kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik. Hal ini menyebabkan obat yang dikonsumsi menjadi tidak efektif lagi karena mikroorganisme beradaptasi dengan antibiotik, sehingga antibiotik tersebut tidak dapat memberikan efek yang diharapkan dan membuat masyarakat mengalami resistensi antibiotik (Sugihantoro *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan di desa Penyiuran Kecamatan Pengaron, oleh Namira, (2024), Kecamatan Pengaron, yang mempunyai tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik yang berbeda-beda, yaitu: 62 orang berpengetahuan buruk (62%), 34 orang berpengetahuan baik (34%), dan 4 orang berpengetahuan baik. pengetahuan (4%). Mengenai akibat dari perilaku penggunaan antibiotik, 73 orang (73%), 20 orang (20%), dan 7 orang (7%), semuanya menunjukkan perilaku buruk. Penelitian semacam ini juga di lakukan di Bekasi, oleh (Arrang *et al.*, 2023) di Kota Bekasi, Kecamatan Bekasi Selatan, mengenai tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam kategori tinggi sebesar 57,3% dan perilaku responden dalam kategori rasional sebesar 50,5%. Penelitian lain yang dilakukan di Rawalumbu yang dilakukan oleh (Teodhora *et al.*, 2023) , Kota Bekasi, juga menunjukkan bahwa berdasarkan evaluasi cara mendapatkan antibiotik, pengetahuan responden cukup (37,7%), cara menggunakan antibiotik berpengetahuan kurang (35,0%), cara menyimpan antibiotik berpengetahuan baik (48,0%), dan cara membuang antibiotik berpengetahuan cukup (54,5%).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berpotensi berkaitan dengan perilaku penggunaan antibiotik. Masyarakat yang memahami indikasi, aturan penggunaan, serta risiko penggunaan antibiotik yang tidak tepat diharapkan lebih mampu menerapkan praktik penggunaan obat secara rasional. Namun, perilaku tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, akses terhadap informasi, lingkungan sosial, dan akses pelayanan kesehatan (Haryanto *et al.*, 2023). Oleh karena itu, hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik perlu dikaji dalam konteks masyarakat tertentu dan tidak dapat diasumsikan selalu sama pada setiap populasi.

Meskipun penelitian mengenai pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik telah dilakukan di beberapa wilayah, bukti mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada masyarakat Perumahan Pondok Tanah Mas RT 01 RW 24, Cibitung, Kabupaten Bekasi, belum ada dalam penelitian-penelitian terdahulu yang dirujuk dalam studi ini. Kajian pada tingkat komunitas tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran lokal mengenai pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik serta menilai apakah keduanya berhubungan secara statistik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi pengembangan edukasi penggunaan antibiotik yang lebih tepat sasaran di masyarakat.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2025 di Perumahan Pondok Tanah Mas RT 01 RW 24, Cibitung, Kabupaten Bekasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah

penelitian observasional non-eksperimental dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. Kuesioner terdiri atas dua bagian, masing-masing berisi 10 butir pertanyaan dengan format pilihan ya/tidak dan diadaptasi dari instrumen Namira (2024). Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor total berkisar antara 0–10. Bagian perilaku menggunakan pertanyaan mengenai praktik penggunaan antibiotik dengan format jawaban ya/tidak. Pemberian skor perilaku disesuaikan dengan arah setiap pertanyaan, sehingga skor yang lebih tinggi mencerminkan perilaku penggunaan antibiotik yang lebih tepat. Kategori tingkat pengetahuan dan perilaku ditentukan berdasarkan presentase skor. Instrumen telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas, dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,846 untuk variabel pengetahuan dan 0,807 untuk variabel perilaku.

Populasi penelitian berjumlah 314 orang berusia 17–64 tahun. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 10%, sehingga diperoleh kebutuhan sampel minimal sebanyak 76 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Kriteria inklusi meliputi masyarakat yang memenuhi rentang usia penelitian, bersedia berpartisipasi dengan memberikan persetujuan setelah memperoleh penjelasan penelitian, pernah atau sedang menggunakan antibiotik, serta mampu memahami dan mengisi kuesioner sesuai prosedur penelitian. Tingkat pendidikan formal tidak dibatasi, tetapi dicatat sebagai karakteristik sosiodemografi responden. Untuk responden berusia di bawah 18 tahun, persetujuan partisipasi mengikuti ketentuan etik yang berlaku.

Kriteria eksklusi meliputi kuesioner yang tidak lengkap sehingga skor variabel utama tidak dapat dihitung sesuai pedoman instrumen, serta pengisian ganda apabila teridentifikasi. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan perilaku penggunaan antibiotik. Analisis bivariat dilakukan menggunakan *uji Chi-Square* untuk menilai hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik, dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,10$.

3. RESULTS AND ANALYSIS

Karakteristik Sosiodemografi

Tabel 1. Sosiodemografi Responden Masyarakat Pondok Tanah Mas

Sosiodemografi Responden	Jumlah Responden (n = 76)	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
17–25	5	6,6
26–35	23	30,7
36–45	24	31,6
46–55	16	21,1
56–65	8	10
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	42
Perempuan	44	58
Pendidikan		
SD	4	5,3
SMP	3	4
SMA	60	80
Perguruan Tinggi	9	10,7
Pekerjaan		
Belum/Tidak Bekerja	26	34
Pelajar/Mahasiswa	3	4
Wirausaha	20	26,8
Pegawai Swasta	22	29
PNS/TNI/POLRI/Pensiunan	2	2,2
Lain-lain	3	4

Tabel 1. menggambarkan karakteristik sosiodemografi responden masyarakat Pondok Tanah Mas berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan jenis antibiotik yang pernah digunakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 36–45 tahun, yaitu sebanyak 24 orang (31,6%). Dari sisi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 44 orang (58%). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden terbanyak merupakan lulusan SMA, yaitu sebanyak 60 orang (80%). Pada kategori pekerjaan, sebagian besar responden belum atau tidak bekerja, dengan jumlah 26 orang (34%).

Profil Pengobatan Penggunaan Antibiotik

Tabel 2. Profil Pengobatan Penggunaan Antibiotik

Profil Pengobatan	Frekuensi (n = 76)	Persentase (%)
Amoxicillin	42	55
Cefixime	28	37
Ceftriaxone	1	1,3
Cefadroxil	5	6,7

Tabel 2. menunjukkan bahwa jenis antibiotik yang paling banyak digunakan oleh responden adalah amoxicillin, dengan persentase mencapai 42 orang (55%). Amoxicillin merupakan salah satu antibiotik yang paling umum digunakan di masyarakat karena relatif mudah diperoleh dan sering diresepkan untuk berbagai infeksi, seperti infeksi saluran pernapasan atas. Tingginya penggunaan amoxicillin ini juga sejalan dengan hasil penelitian Irhamahayati *et al*, (2024), yang menyatakan bahwa amoxicillin merupakan antibiotik yang paling sering digunakan oleh masyarakat, diikuti oleh *cefixime*.

Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Antibiotik

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n = 76)	Persentase (%)
Baik	18	23,6%
Cukup	12	15,7%
Kurang	46	60,7%

Pada **Tabel 3.** mayoritas responden tergolong memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 46 orang (60,7%). Hasil ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan seseorang. Beberapa di antaranya meliputi akses terhadap informasi, latar belakang sosial dan budaya, kondisi ekonomi, usia, serta pengalaman pribadi yang dimiliki individu. Meskipun tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik masih rendah, mereka tetap menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dalam penggunaannya. Hal ini disebabkan oleh kesadaran yang muncul dari pengalaman sebelumnya (Haryanto *et al.*, 2023).

Tingkat Perilaku Responden

Tabel 4. Tingkat Perilaku Responden

Tingkat Perilaku Pasif	Frekuensi (n = 76)	Persentase (%)
Baik	17	22,4%
Cukup	23	30,2%
Kurang	36	47,4%

Pada **Tabel 4.** responden yang memiliki tingkat perilaku yang baik hanya 22,4%, sedangkan yang berada dalam kategori cukup mencapai 30,2%, dan sisanya 47,4% termasuk dalam kategori kurang. Minimnya pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang tepat dapat mengakibatkan praktik penggunaan yang tidak rasional. Ketika individu memiliki pengetahuan yang memadai, hal tersebut dapat membentuk sikap positif yang pada akhirnya mendorong terbentuknya perilaku yang sesuai (Kondoj *et al.*, 2020). Tingkat pengetahuan yang baik dapat memengaruhi perilaku individu dalam penggunaan antibiotik. Umumnya, masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Selain faktor pendidikan, status pekerjaan juga turut berpengaruh. Individu yang tidak bekerja cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses

informasi maupun layanan kesehatan. Sebaliknya, mereka yang memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan memadai lebih mungkin untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai (Tomatala *et al.*, 2023).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pasif Masyarakat

Jenis Uji	Nilai Chi-Square	df	Signifikansi Asimtotik (2-sisi)
Pearson Chi-Square	62,066	4	<.001
Likelihood Ratio	63,912	4	<.001
Linear-by-Linear Association	42,050	1	<.001
Jumlah Kasus Valid	75		

Berdasarkan **Tabel 5.** hasil analisis uji Pearson Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik di masyarakat Pondok Tanah Mas RT 01 RW 24. Nilai *p-value* yang diperoleh sebesar <0,001, jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kemungkinan hubungan antara kedua variabel tersebut terjadi secara kebetulan sangat kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang kuat dan bermakna secara statistik antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik. Pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap seseorang terhadap suatu hal, baik yang diperoleh secara formal melalui pendidikan maupun secara nonformal melalui pengalaman dan interaksi sosial. Namun, sikap tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti budaya dan lingkungan, yang secara keseluruhan membentuk pola pikir serta respons individu terhadap suatu situasi (Fitriah *et al.*, 2023). Pembentukan tindakan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap, tetapi juga oleh kepercayaan serta tradisi yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, tidak jarang ditemukan individu yang memiliki pengetahuan tinggi dan sikap positif, namun tetap menunjukkan perilaku yang tidak rasional dalam penggunaan obat (Madania *et al.*, 2022).

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 76 responden di Pondok Tanah Mas RT 01 RW 24, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait penggunaan antibiotik masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang 60,7%. Perilaku penggunaan antibiotik yang tepat juga masih kurang, yaitu sebesar 47,4%. Perilaku penggunaan yang kurang tepat meliputi pembelian antibiotik tanpa resep dokter, penyimpanan dan penggunaan kembali sisa antibiotik, serta penghentian konsumsi antibiotik ketika gejala mereda. Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik ($p < 0,001$). Responden dengan pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan perilaku penggunaan antibiotik yang lebih tepat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan kepada masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara rasional, termasuk indikasi, aturan penggunaan, kepatuhan terhadap terapi yang diresepkan, serta risiko penggunaan antibiotik tanpa pengawasan tenaga kesehatan.

REFERENCES

- Arrang, S. T., Widia Kimla Ningrum, R. and Eko Adi Prasetyanto, Y. (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan Tablet Hisap Antibiotik Pada Masyarakat Kecamatan Bekasi Selatan', *JFIONline | Print ISSN 1412-1107 | e-ISSN 2355-696X*, 15(2), pp. 179–188. doi: 10.35617/jfionline.v15i2.153.
- Azwar, S. (2007) 'Sikap manusia: Teori dan pengukurannya'.
- Djawaria, D. P. A., Setiadi, A. P. and Setiawan, E. (2018) 'Analisis Perilaku dan Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Surabaya', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(4), p. 406. doi: 10.30597/mkmi.v14i4.5080.
- Dr. Irhamahayati, S.Si., Apt., M.TI. Khusnul Khotimah, S.Si., M.Sc. Elsadora Reapina Malthaputri, S.TP. Fairuz Murti, S.K.M. Kenya Lintang Wienantu, S.K.M Ervira Sufia

- Rahmawati, S.E. Ane Wahyuni, S.Stat. Mahawan Primbar Priyaka, S.Kom. Twice Priestu, S.F, S. F. (2024) *Analisis Kebijakan Pengawasan Antibiotik Kelompok Reserve Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan/Kefarmasian Tahun 2023*, pusakom.pom.go.id/. Available at: <https://pusakom.pom.go.id/riset-kajian/detail/analisis-kebijakan-pengawasan-antibiotik-kelompok-reserve-di-fasilitas-pelayanan-kesehatankefarmasian-tahun-2023> (Accessed: 2 December 2024).
- Fitriah, R., Karlina, E., Akbar, D. O. and Handayani, F. (2023) 'Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter', *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 9(1), pp. 19–32.
- Haryanto, K., Ekadipta, E. and Suherla, S. (2023) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Di Puskesmas Taktakan Kota Serang', *Jurnal Farmaku (Farmasi Muhammadiyah Kuningan)*, 8(1), pp. 19–24.
- Kondo, I. V., Lolo, W. A. and Jayanto, I. (2020) 'Pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan antibiotik di apotek Kimia Farma 396 Tuminting kota Manado', *Pharmakon*, 9(2), pp. 294–301.
- Madania, Suryadi, A. M. A., Ramadhani, F. N., Makkulawu, A. and Papeo, D. R. P. (2022) 'Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter', *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(3), pp. 717–725.
- Namira, A. S. (2024) 'Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Antibiotik Terhadap Masyarakat Di Desa Penyiuran Kecamatan Pengaron'. Universitas Borneo Lestari.
- Prakoso, D., Kumala Hati, A. and Aprilliana, M. (2020) 'Analisis Kesesuaian Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung pada Bulan Juli–Desember 2019 Berdasarkan Permenkes RI No. 5 Tahun 2014. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 11(3), 145–152.' Universitas Ngudi Waluyo.
- Sugihantoro, H., Hakim, A., Kurniawati, L. H. and Ramadhani, R. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Konsumen Tiga Apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan', *Farmasyifa*, 3(2), pp. 102–112.
- Teodhora, R. and Rahmawati, A. A. (2023) 'Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Dagusibu Antibiotik Di Rawalumbu Kota Bekasi', *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 11(01), pp. 70–81. doi: 10.47794/jkhws.v11i01.485.
- Tomatala, M. and Biu, N. (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penggunaan Antibiotik Di Kelurahan Kunjung Mae Kota Makassar'. STIK Stella Maris Makassar.
- Yuswantina, R. Y., Dyahariesti, N. D., Sari, N. L. F. and Sari, E. D. K. (2019) 'Hubungan Faktor Usia dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Sidorejo Kidul', *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1).